

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem

2.1.1 Pengertian Sistem

Sistem sangat berguna untuk menyediakan informasi yang dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan serta menyediakan informasi yang layak untuk pihak di luar perusahaan. “Sistem adalah serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan terdiri dari subsistem yang mendukung sistem yang lebih besar” (Romney dan Steinbart, 2015: 3). Diana dan Setiawati (2011: 3) menyatakan:

Sistem merupakan serangkaian bagian yang saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu sistem pasti tersusun dari sub-sub sistem yang lebih kecil yang juga saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem tersusun dari sub-sub sistem yang bekerja. Sistem adalah kumpulan bagian-bagian atau sub sistem yang disatukan dan dirancang untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.2 Tujuan Sistem

Diana dan Setiawati (2011: 3) menyatakan:

Tujuan dasar suatu sistem tergantung pada jenis sistem itu sendiri. Sebagai contoh, sistem peredaran darah manusia merupakan sistem biologi yang memiliki tujuan untuk mengedarkan darah yang mengandung oksigen dan sari makanan ke seluruh tubuh. Sedangkan sistem buatan manusia seperti sistem yang terdapat di sekolah, organisasi bisnis, atau instansi pemerintah juga mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Organisasi bisnis biasanya memiliki tujuan yang lebih jelas yaitu mendapatkan laba.

2.1.3 Perancangan Sistem

Perancangan sistem merupakan sekumpulan prosedur yang dilakukan untuk mengubah spesifikasi logis menjadi desain yang dapat diimplementasikan ke sistem komputer organisasi. Desain tersebut meliputi desain laporan, formulir,

data, dan proses informasi. Diana dan Setiawati (2011: 48) menyatakan:

Langkah-langkah dalam perancangan sistem meliputi:

1. Mengubah spesifikasi yang telah diputuskan menjadi desain yang dapat diandalkan.
2. Mengembangkan rencana dan anggaran yang menjamin implementasi sistem baru yang urut dan terkendali.
3. Mengembangkan implementasi dan rencana pengujian implementasi yang menjamin bahwa sistem tersebut dapat diandalkan, lengkap dan akurat.
4. Menyusun manual bagi pemakai sistem sehingga mendukung penggunaan sistem baru oleh staf operasi dan manajemen yang efisien dan pelatihan kepada pemakai.
5. Menyusun program pelatihan.
6. Melengkapi dokumen desain sistem.

2.2 Pengertian Sistem Informasi

Romney dan Steinbart (2015: 4) menyatakan, “Sistem informasi adalah sebuah cara terorganisir dari mengumpulkan, memproses, mengelola, dan melaporkan informasi sehingga sebuah organisasi dapat mencapai sasaran dan tujuannya.” Diana dan Setiawati (2011: 4) menyatakan:

Sistem informasi, yang kadang kala disebut sebagai sistem pemrosesan data, merupakan sistem buatan manusia yang biasanya terdiri dari sekumpulan komponen (baik manual ataupun berbasis komputer) yang terintegrasi untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola data serta menyediakan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pemakai informasi tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi adalah suatu sistem yang dibuat oleh manusia. Sistem informasi terdiri dari komponen-komponen dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan yaitu menyajikan informasi.

2.3 Sistem Informasi Akuntansi

2.3.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Romney dan Steinbart (2015: 10) menyatakan:

Sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Sistem informasi akuntansi menyertakan orang-orang, sejumlah prosedur, dan instruksi,

data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, serta pengendalian internal dan ukuran keamanan.

Krismiaji (2015: 4) menyatakan, “Sistem informasi merupakan sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem berbasis komputer yang dirancang untuk mengolah data akuntansi menjadi informasi. Laporan keuangan merupakan salah satu contoh informasi yang dihasilkan dari sistem informasi akuntansi.

2.3.2 Manfaat Sistem Informasi Akuntansi

Diana dan Setiawati (2011: 5) menyatakan manfaat atau tujuan sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Mengamankan harga atau kekayaan perusahaan
Harta atau kekayaan di sini meliputi kas perusahaan, persediaan barang dagangan, termasuk aset tetap perusahaan.
2. Menghasilkan beragam informasi untuk pengambilan keputusan
Misal, pengelola toko swalayan memerlukan informasi mengenai barang apa yang diminati oleh konsumen. Membeli barang dagangan yang kurang laku berarti kas akan terjebak dalam persediaan (yang sulit laku tersebut) dan berarti kehilangan kesempatan untuk membeli barang dagangan yang laku. Oleh karena itu informasi mengenai persediaan yang laris merupakan kunci sukses sebuah swalayan. Informasi semacam ini dapat diakses dengan mudah jika toko swalayan tersebut membangun sistem informasi yang baik.
3. Menghasilkan informasi untuk pihak eksternal
Setiap pengelola usaha memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Besarnya pajak yang dibayar tergantung pada omset penjualan atau pada laba rugi perusahaan. Tanpa sistem yang baik, bisa jadi pengelola kesulitan untuk menentukan besarnya omset dan besarnya laba rugi usaha.
4. Menghasilkan informasi untuk penilaian kinerja karyawan atau divisi
Sistem informasi dapat juga dimanfaatkan untuk penilaian kinerja karyawan atau divisi.
5. Menyediakan data masa lalu untuk kepentingan audit (pemeriksaan)
Data yang tersimpan dengan baik sangat memudahkan proses audit (pemeriksaan). Satu hal yang penting, audit bukan eksklusif milik perusahaan publik. Semua perusahaan harus siap menghadapi pemeriksaan (sekalipun perusahaan perseorangan), karena kantor pajak punya wewenang untuk melakukan pemeriksaan terhadap wajib pajak.

Jadi tidak ada alasan bagi satu kegiatan usaha untuk mendapat pengecualian bebas dari pemeriksaan.

6. Menghasilkan informasi untuk penyusunan dan evaluasi anggaran perusahaan

Anggaran merupakan alat yang sering digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran kas. Anggaran membatasi pengeluaran seperti yang telah disetujui dan menghindari pengeluaran yang seharusnya tidak dikeluarkan dan berapa besarnya. Sistem informasi dapat dirancang untuk mempermudah pengawasan pengeluaran.

7. Menghasilkan informasi yang diperlukan dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian

Selain berguna untuk membandingkan informasi yang berkaitan dengan anggaran dan biaya standar dengan kenyataan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, data historis yang diproses oleh sistem informasi dapat digunakan untuk meramal pertumbuhan penjualan dan aliran kas atau untuk mengetahui tren jangka panjang beserta korelasinya.

2.3.3 Perbandingan Sistem Informasi Akuntansi Manual dan Terotomatisasi

Sistem informasi akuntansi manual dan terotomatisasi memiliki perbedaan yang cukup signifikan terutama pada input dan proses data. Diana dan Setiawati (2011: 8) menyatakan:

Perbandingan antara sistem informasi akuntansi manual dan terotomatisasi terletak pada teknologi yang digunakan. Input data pada sistem informasi akuntansi terotomatisasi menggunakan alat pemindai bercode, sehingga proses entri menjadi lebih cepat dan akurat daripada dilakukan secara manual. Begitu juga dengan pemrosesan datanya, sistem informasi akuntansi terotomatisasi menggunakan program aplikasi seperti microsoft excel atau bahkan menggunakan paket software seperti MYOB.

Perbedaan yang terinci antara sistem akuntansi informasi manual dan terotomatisasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Perbandingan Siklus Akuntansi Manual dan Terotomatisasi

Siklus Akuntansi Manual	Siklus Akuntansi Terotomatisasi
Menjurnal: mencatat transaksi dalam jurnal, misalnya transaksi penjualan dicatat dalam jurnal penjualan.	<i>Input</i> : mencatat transaksi ke dalam file transaksi, misalnya dokumen sumber dari transaksi penjualan dicatat dalam file transaksi penjualan.
Memposting: memposting setiap entri dari jurnal ke dalam buku pembantu.	Proses: mencatat setiap transaksi ke dalam file master, misalnya mencatat setiap transaksi penjualan ke dalam file master piutang.
Memposting: memposting total jurnal (misalnya total jurnal penjualan) ke buku besar.	Proses: mentotal transaksi dalam file transaksi (misalnya transaksi penjualan ke dalam file transaksi penjualan) dan mencatat ke dalam file master buku besar.
Meringkas: menyiapkan neraca lajur.	<i>Output</i> : memanggil file master buku besar dan mencetak neraca lajur.

2.3.4 Siklus Sistem Informasi Akuntansi

Sebagian besar perusahaan melakukan banyak transaksi serupa dan berulang-ulang. Romney dan Steinbart (2015: 7) menyatakan transaksi-transaksi tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima siklus yang merupakan sebuah subsistem dasar dalam sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

1. Siklus pendapatan mencakup aktivitas yang terkait dengan menjual barang dan jasa dalam pertukaran untuk uang tunai atau janji untuk membayar uang tunai di masa depan.
2. Siklus pengeluaran mencakup aktivitas yang terkait dengan pembelian persediaan untuk dijual kembali atau bahan baku dalam pertukaran uang tunai atau janji untuk menerima uang tunai di masa depan.
3. Siklus produksi mencakup aktivitas yang terkait dengan penggunaan tenaga kerja, bahan baku, dan peralatan untuk menghasilkan barang jadi.

4. Siklus penggajian sumber daya manusia mencakup aktivitas yang terkait dengan memperkerjakan, melatih, memberi kompensasi, mengevaluasi, mempromosikan, dan memberhentikan karyawannya.
5. Siklus keuangan mencakup aktivitas yang terkait mengumpulkan dana dengan menjual saham perusahaan kepada investor atau meminjam uang serta membayar dividen dan bunga.

2.4 Siklus Produksi

2.4.1 Pengertian Siklus Produksi

Sistem informasi akuntansi pada sebuah perusahaan memainkan peranan penting dalam sistem produksi. Informasi biaya yang akurat dan tepat waktu merupakan *input* penting untuk pembuatan keputusan tentang komposisi produk, penentuan harga jual produk, perencanaan dan alokasi sumber daya dan manajemen biaya.

“Siklus produksi adalah rangkaian aktivitas yang terkait dengan penggunaan tenaga kerja, bahan baku, dan peralatan untuk menghasilkan barang jadi” (Romney dan Steinbart, 2015: 7). Krismiaji (2015:399) menyatakan, “Sistem produksi merupakan serangkaian aktivitas bisnis dan kegiatan pengolahan data yang berkaitan dengan proses pembuatan produk.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa siklus produksi merupakan salah satu sistem yang memegang peranan penting dalam perusahaan. Siklus produksi adalah serangkaian aktivitas bisnis yang berkaitan dengan pembuatan produk agar proses produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2.4.2 Aktivitas Siklus Produksi

Krismiaji (2015: 401) menyatakan aktivitas-aktivitas dalam siklus produksi meliputi:

1. Desain Produk

Tujuan aktivitas ini adalah mendesain sebuah produk yang memenuhi permintaan dalam hal kualitas, ketahanan, dan fungsi, dan secara simultan meminimalkan biaya produksi. Beberapa kriteria ini saling bertentangan satu sama lain, hingga membuat desain produk merupakan tugas yang menantang.

Dokumen yang dihasilkan dari aktivitas ini adalah: daftar kebutuhan bahan yang berisi rician bahan baku, baik spesifikasi, kode, nama, dan kuantitas setiap jenis bahan baku yang akan digunakan dalam produksi,

dan daftar kegiatan yang menetapkan tenaga kerja dan persyaratan mesin yang akan digunakan untuk membuat produk. Dokumen ini juga menguraikan secara rinci tahap-tahap yang diperlukan untuk membuat produk. Bentuk peran yang dapat dimainkan akuntan pada tahap ini adalah menyediakan atau menghasilkan taksiran biaya yang diperlukan untuk membuat setiap jenis rancangan, berikut tingkat kemampulabaan masing-masing jenis rancangan.

2. Perencanaan dan Penjadwalan

Tujuan aktivitas ini adalah mengembangkan rencana produksi yang cukup efisien untuk memenuhi pesanan yang ada dan mengantisipasi permintaan jangka pendek tanpa menimbulkan kelebihan persediaan barang jadi. Aktivitas ini memiliki dua metode yang umum yakni: perencanaan sumber daya produksi (*manufacturing resource planning* = MRP-II) dan sistem produksi *just-in-time*. MRP-II adalah kelanjutan dari perencanaan sumber daya bahan baku yang mencari keseimbangan antara kapasitas produksi yang ada dan kebutuhan bahan baku untuk memenuhi perkiraan permintaan penjualan. Sistem MRP-II sering disebut sebagai *push manufacturing*, karena barang diproduksi sebagai ekspektasi atas permintaan pelanggan. Sistem produksi *just-in-time* sering disebut sebagai *pull manufacturing*, karena barang diproduksi sebagai tanggapan atas permintaan pelanggan. Tujuan produksi JIT adalah meminimalkan atau meniadakan persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

3. Operasi Produksi

Langkah ketiga dalam siklus produksi adalah produksi aktual dari produk. Aktifitas ini dicapai dengan cara berbeda di berbagai perusahaan. Perbedaan tersebut berdasarkan jenis produk yang diproduksi dan tingkat otomatisasi yang digunakan dalam proses produksi. Hal ini berkaitan dengan teknologi yang dipakai. Penggunaan berbagai bentuk teknologi dalam proses produksi, contoh robot dan mesin yang dikendalikan oleh komputer disebut sebagai *Computer Integrated Manufacturing* (CIM). CIM dapat secara signifikan mengurangi biaya produksi dalam jumlah yang banyak. Perusahaan harus dapat mengumpulkan informasi penting yang berhubungan dengan produksi yaitu: konsumsi bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead*, sehingga dalam informasi akuntansi dapat mengolah data tersebut, memprosesnya, dan membuat berbagai macam laporan yang diperlukan.

4. Akuntansi Biaya

Langkah terakhir dari siklus produksi adalah akuntansi biaya. Tujuan utama sistem akuntansi biaya adalah menghasilkan informasi untuk perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja kegiatan produksi, menghasilkan informasi biaya yang akurat agar dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga dan keputusan tentang komposisi produk, dan menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk menghitung nilai persediaan dan harga pokok penjualan.

2.4.3 Laporan yang Dihasilkan

Menurut Krismiaji (2015: 406) laporan yang dihasilkan oleh siklus produksi umumnya berupa:

1. Laporan Kontrol

Laporan ini memberikan bukti bahwa transaksi tidak hilang selama proses. Sistem akuntansi biaya biasanya menggunakan laporan ini untuk mengikhtisarkan seluruh pesanan, atau kelompok produk yang ditambahkan atau dikeluarkan dari rekening persediaan produk dalam proses. Laporan ini juga digunakan untuk meringkas bahan baku dan tenaga kerja yang ditambahkan ke dalam proses.

2. Laporan Harga Pokok Produksi

Sistem akuntansi biaya menghasilkan beberapa laporan biaya produksi yang berbeda. Ada jenis laporan yang menyajikan harga pokok total dan per unit produk per pusat produksi, ada juga laporan yang menghasilkan laporan per jenis produk. Untuk perusahaan yang menggunakan sistem biaya standar, laporan ini menyajikan informasi anggaran biaya dan realisasinya.

2.4.4 Catatan Akuntansi

Catatan akuntansi yang diselenggarakan dalam siklus produksi ini tergantung apakah pemrosesan data biaya dilakukan dengan menggunakan komputer atau tidak. Menurut Krismiaji (2015: 406) jika perusahaan mengolah data biaya dengan menggunakan komputer, catatan akuntansi yang digunakan adalah:

1. Catatan akuntansi dalam sistem ini sama dengan catatan akuntansi yang diselenggarakan secara manual, yang terdiri dari file induk (*master file*) dan file transaksi (*transaction file*).
2. Dalam sistem database, data biaya akan ditampung dalam subsistem secara independen. File-file yang diselenggarakan yaitu file pusat biaya (*cost center file*), dan file harga pokok pesanan (*job cost file*).

2.5 Harga Pokok Produksi

2.5.1 Pengertian Harga Pokok produksi

Harga pokok produksi merupakan unsur yang sangat penting bagi perusahaan manufaktur. Perhitungan biaya produksi harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi, sehingga akuntansi biaya digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam setiap tahap

pengolahan tersebut, untuk menghasilkan biaya produksi yang dikonsumsi guna menghasilkan produk.

“Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode” (Rainborn dan Kinney, 2011:56). Bustami dan Nurlela (2010:49) menyatakan:

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila jika ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.5.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016: 65) informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
Perusahaan yang berproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tertentu.
3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu.
Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam

periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca.

2.5.3 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi. Menurut Siregar (2014: 28), biaya-biaya produksi dibedakan sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*).
Biaya bahan baku langsung adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*).
Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya *overhead* pabrik (*Manufacturer overhead cost*).
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

2.5.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Setiap perusahaan mempunyai metode penentuan harga pokok produksi yang berbeda-beda. Menurut Mulyadi (2016: 17) cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Perusahaan yang Berproduksi Berdasar Pesanan

Perusahaan yang berproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Perusahaan yang Berproduksi Massa

Perusahaan yang berproduksi massa, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.5.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016: 17) metode penentuan harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

1. *Full costing*

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Harga pokok produksi	<u>xx</u>

2. *Variable costing*

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Harga pokok produksi	<u>xx</u>

2.6 Harga Jual

2.6.1 Pengertian Harga Jual

Harga merupakan salah satu komponen yang mempunyai peran penting sebagai dasar dari penilaian kepuasan konsumen. Laba yang akan diperoleh perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan oleh seberapa besar pendapatan yang diperoleh, sehingga diperlukan perencanaan yang baik terhadap harga jual suatu produk.

Menurut Mulyadi (2010: 78) harga jual adalah:

Besarnya harga yang dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya-biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan ditambahkan dengan laba yang diharapkan. Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark-up*.”

“Jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan” (Hansen dan Mowen, 2012: 633).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual merupakan implementasi dari kepuasan konsumen. Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan.

2.6.2 Metode Penentuan Harga Jual

Menurut Sodikin (2015: 164) dalam proses penentuan harga jual ada beberapa metode yang bisa digunakan yaitu sebagai berikut:

1. *Cost Plus Pricing*

Dalam jangka panjang, harga jual produk harus dapat menutup seluruh biaya perusahaan, bukan hanya biaya produksi, tetapi juga biaya nonproduksi seperti biaya administrasi, umum, dan pemasaran. Jika tidak, perusahaan tidak mampu mempertahankan hidupnya. Harga jual yang ditetapkan sedikit di atas biaya variabel saja hanya dapat diterima dalam jangka pendek dan dalam kondisi tertentu. Dalam jangka panjang, seluruh biaya adalah relevan untuk menentukan harga jual dan harus dipertimbangkan secara eksplisit agar tujuan laba jangka panjang dapat tercapai. Pendekatan yang lazim untuk menentukan harga jual produk standar (lawan produk unik) adalah menerapkan formula *cost-*

plus. Menurut pendekatan ini, harga jual adalah biaya ditambah dengan *markup* sebesar persentase tertentu dari biaya tersebut. *Markup* harus ditentukan sedemikian rupa sehingga laba yang diinginkan dapat tercapai.

2. Menentukan Persentase *Markup*

Markup dibentuk untuk menutup laba yang diinginkan dan biaya selain biaya yang menjadi dasar perhitungan. Jika salah menentukan persentase *markup*, biaya tersebut dan laba yang diinginkan tidak dapat ditutup oleh harga jual. Return on investment (ROI) adalah salah satu cara untuk menentukan besarnya *markup*.

3. Penentuan Harga untuk Waktu dan Bahan

Pendekatan penentuan harga untuk waktu dari bahan (*time and material pricing*) menggunakan dua buah tarif penentuan harga jual. Tarif pertama adalah menentukan harga untuk waktu tenaga kerja langsung yang digunakan untuk melayani pelanggan. Tarif kedua adalah menentukan harga bahan yang digunakan untuk melayani pelanggan. Penentuan harga jual dengan metoda ini cocok digunakan oleh bengkel reparasi jam, bengkel reparasi mobil dan motor, perusahaan percetakan, dan perusahaan-perusahaan lain yang bergerak di bidang jasa.